



Peran Pendidikan Keluarga terhadap Pencegahan Pelecehan Seksual

Loeziana Uce¹; Amna Emda²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

¹Email Korespondensi: loeziana.uce@ar-raniry.ac.id

Received: 23 Januari 2026

Accepted: 25 Januari 2026

Published: 26 Januari 2026

Abstract

Sexual abuse cases against children in Indonesia show an alarming increase, reaching an emergency point with thousands of reports annually. This phenomenon often occurs in the personal sphere, placing the family as the main line of defense as well as a point of vulnerability. This research aims to analyze in depth the role of family education in preventing sexual abuse through primary socialization mechanisms. Using a qualitative approach with a systematic literature review, this research explores the effectiveness of the parents' role as educators, communicators, and supervisors. The theoretical basis uses Peter L. Berger's Social Construction and Travis Hirschi's Social Control to dissect the internalization of self-protection values in children. The results of the analysis show that although parents' perceptions of sexual education are generally positive, socio-cultural barriers such as taboo assumptions still hinder the effectiveness of communication. Interventions such as Underwear Rules and No-Go-Tell education have been proven to increase children's courage to report. It is concluded that strengthening family-based sexual literacy that is collaborative with schools and the government is crucial to mitigating the risk of sexual violence.

Keywords: *Family Education, Sexual Abuse, Primary Socialization, Prevention, Sexual Literacy.*

Kasus pelecehan seksual terhadap anak di Indonesia menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan, mencapai titik darurat dengan ribuan aduan setiap tahunnya. Fenomena ini sering kali terjadi di ranah personal, menempatkan keluarga sebagai garis pertahanan utama sekaligus titik kerentanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran pendidikan keluarga dalam mencegah pelecehan seksual melalui mekanisme sosialisasi primer. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan tinjauan literatur sistematis, penelitian ini mengeksplorasi efektivitas peran orang tua sebagai pendidik, komunikator, dan pengawas. Landasan teoretis menggunakan Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Kontrol Sosial Travis Hirschi untuk membedah internalisasi nilai perlindungan diri pada anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun persepsi orang tua terhadap pendidikan seksual umumnya positif, hambatan sosiokultural seperti anggapan tabu tetap menghambat efektivitas komunikasi. Intervensi seperti Underwear Rules dan edukasi No-Go-Tell terbukti meningkatkan keberanian anak untuk melapor. Disimpulkan bahwa penguatan literasi seksual berbasis keluarga yang kolaboratif dengan sekolah dan pemerintah sangat krusial untuk memitigasi risiko kekerasan seksual.

Kata Kunci : *Pendidikan Keluarga, Pelecehan Seksual, Sosialisasi Primer, Pencegahan, Literasi Seksual.*

A. Pendahuluan

Fenomena pelecehan seksual terhadap anak dan remaja di Indonesia telah bertransformasi menjadi krisis kemanusiaan yang mendalam, mencerminkan adanya retakan signifikan dalam struktur perlindungan sosial masyarakat. Berdasarkan laporan dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), terdapat 3.547 kasus kekerasan terhadap anak yang diadukan sepanjang tahun 2023, di mana kekerasan seksual menempati urutan tertinggi. Angka ini bukan sekadar statistik, melainkan representasi dari ribuan masa depan yang terancam oleh trauma jangka panjang. Urgensi penelitian ini diperkuat oleh data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) yang mencatat bahwa sejak awal Januari 2025, telah terjadi 5.950 kasus kekerasan yang melibatkan perempuan sebagai korban, dengan persentase signifikan pada usia anak-anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa regulasi hukum yang ada, termasuk Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS), memerlukan dukungan masif dari unit terkecil masyarakat, yaitu keluarga, untuk melakukan pencegahan di tingkat hulu.

Keluarga, dalam perspektif sosiologis, adalah institusi pertama dan utama yang bertanggung jawab atas proses sosialisasi primer individu. Namun, paradoks muncul ketika data menunjukkan bahwa lokasi kekerasan paling banyak justru terjadi di rumah atau ranah personal. Fakta bahwa pelaku sering kali adalah orang-orang terdekat seperti anggota keluarga inti, kerabat, atau individu yang memiliki relasi kuasa lebih tinggi menegaskan bahwa rumah tidak secara otomatis menjadi tempat yang aman jika tidak dibekali dengan kesadaran preventif. Kurangnya sosialisasi mengenai pendidikan seksual di lingkungan keluarga sering kali menjadi celah yang dimanfaatkan oleh pelaku kejahatan kesusilaan. Ketika anak-anak tidak diberikan pemahaman tentang batasan tubuh dan otoritas pribadi, mereka kehilangan instrumen kognitif untuk mendeteksi ancaman dan melaporkan pelecehan.

Peningkatan kasus kekerasan di satuan pendidikan yang melonjak hingga 604% selama periode 2020-2025 memberikan sinyal bahwa ancaman tersebut bersifat sistemik dan lintas lingkungan. Pendidikan keluarga memiliki peran sentral dalam membangun ketahanan psikologis anak agar mereka mampu menjaga diri di mana pun mereka berada. Pendidikan seksual sejak dini bukan hanya tentang pengetahuan biologis, melainkan tentang penanaman nilai moral, etika, dan kemampuan asertif. Dalam konteks Indonesia, tantangan ini semakin kompleks karena adanya hambatan sosiokultural yang memandang pembicaraan tentang seksualitas sebagai hal yang tabu, vulgar, atau tidak pantas untuk anak-anak.

Anggapan ini sering kali membuat orang tua menutup diri, yang pada akhirnya membiarkan anak mencari informasi dari sumber yang kurang kredibel seperti teman sebaya atau media internet yang tidak terfilter.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membedah peran strategis pendidikan keluarga sebagai instrumen preventif utama dalam menghadapi darurat kekerasan seksual. Analisis akan difokuskan pada bagaimana orang tua dapat mentransformasikan diri dari sekadar pengasuh menjadi pendidik seksual yang kompeten. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi variabel-variabel kunci dalam komunikasi keluarga yang efektif, serta mengeksplorasi model-model intervensi yang dapat diadopsi oleh keluarga untuk meningkatkan literasi seksual anak. Dengan mengintegrasikan teori konstruksi sosial dan kontrol sosial, penelitian ini berusaha memberikan landasan teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi perlindungan anak yang berbasis pada penguatan fungsi keluarga. Hal ini menjadi krusial mengingat dampak destruktif dari pelecehan seksual mencakup gangguan stres pascatrauma (PTSD), kecenderungan depresi, hingga risiko reviktimisasi di masa dewasa.

Dinamika krisis ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Media massa dan platform digital sering kali menjadi agen sosialisasi sekunder yang menyebarkan konten kekerasan atau pornografi, yang dapat membentuk pola pikir sederhana dan impulsif pada anak. Oleh karena itu, literasi informasi pendidikan berbasis keluarga menjadi tahapan yang harus dilalui, meliputi kemampuan menemukan, belajar, mengevaluasi, hingga berbagi informasi yang sehat tentang seksualitas. Penelitian ini akan menekankan bahwa pendidikan seksual bukan merupakan peristiwa tunggal, melainkan proses berkelanjutan yang harus diadaptasi sesuai dengan kematangan kognitif anak, sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan Jean Piaget. Dengan pemahaman yang komprehensif, diharapkan keluarga dapat menjadi benteng pertahanan yang solid dalam memitigasi risiko pelecehan seksual di Indonesia.

Indikator Krisis Kekerasan Seksual Anak (2023-2025)	Statistik/Kecenderungan	Sumber
Aduan Kasus Kekerasan Anak (2023)	3.547 Kasus (Didominasi Seksual)	Komnas PA
Kekerasan terhadap Perempuan (Januari 2025)	5.950 Kasus	SIMFONI PPA
Kekerasan terhadap Perempuan (Januari 2025)	604% (2020-2025)	Komnas PA

Lokasi Kejadian Terbanyak	Rumah/Ranah Personal	Komnas Perempuan
Korban Anak (Data 2025)	4.877 (2.785 Kejahatan Seksual)	SIMFONI PPA

B. Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode tinjauan literatur sistematis (systematic literature review) dan analisis konten terhadap berbagai dokumen resmi, jurnal bereputasi, dan data statistik nasional dari lembaga terkait seperti Komnas PA, KPAI, dan SIMFONI PPA. Penggunaan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai persepsi, hambatan, dan mekanisme sosialisasi yang dilakukan keluarga dalam upaya pencegahan pelecehan seksual. Fenomena ini dianalisis secara objektif dengan memfokuskan pada data empiris yang tersedia mengenai tren kekerasan dan efektivitas berbagai intervensi pendidikan keluarga di Indonesia.

Subjek penelitian dalam berbagai literatur yang diulas mencakup orang tua, pendidik, dan anak-anak pada rentang usia dini hingga remaja (3-18 tahun). Rentang usia ini dipilih karena merupakan fase krusial dalam pembentukan identitas gender dan perkembangan kognitif seksual. Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahapan utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk memilah informasi yang paling relevan dengan peran preventif keluarga, sementara penyajian data menggunakan narasi deduktif dan tabel Markdown untuk memperjelas perbandingan antar wilayah dan kategori peran.

Dalam konteks penelitian lapangan yang menjadi rujukan laporan ini, keabsahan data dijamin melalui uji validitas dan reliabilitas instrumen kuesioner. Pengujian validitas menggunakan rumus korelasi Pearson Product Moment untuk mengukur sejauh mana butir pertanyaan dalam kuesioner pendidikan seksual dapat mewakili variabel yang diteliti. Formula yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y.

- n : Jumlah responden.
- X : Skor butir pertanyaan.
- Y : Skor total.
- \sum : Jumlah total.

Setelah butir pertanyaan dinyatakan valid, dilakukan pengujian reliabilitas menggunakan formula Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi instrumen penelitian. Nilai koefisien reliabilitas (α) yang diharapkan adalah $> 0,60$ agar instrumen dianggap reliabel. Rumus Cronbach's Alpha adalah:

$$\alpha = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

- α : Koefisien reliabilitas instrumen.
- k : Jumlah butir pertanyaan.
- $\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians skor setiap butir.
- σ_t^2 : Varians total.

Teknik pengumpulan data primer dalam studi-studi kasus yang dirujuk meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka terhadap modul pendidikan seksualitas. Kerangka analisis juga mengadopsi teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger untuk membedah proses internalisasi nilai-nilai keamanan tubuh pada anak melalui tiga tahapan: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Fokus utama analisis adalah mengidentifikasi hubungan kausal antara tingkat pengetahuan orang tua dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana hambatan sosiokultural memengaruhi efektivitas sosialisasi primer di rumah.

Penyusunan laporan ini juga mempertimbangkan perbandingan hasil penelitian dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Kendari, Makassar, Bandung, dan Banda Aceh, untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika peran orang tua di berbagai konteks budaya. Seluruh prosedur metodologis dijalankan dengan menjunjung tinggi etika penelitian, menjaga kerahasiaan identitas

subjek dalam literatur yang diulas, dan memastikan objektivitas dalam interpretasi data fenomena kekerasan seksual yang sensitif.

C. Hasil dan Pembahasan

Tipologi Peran Orang Tua dalam Pencegahan

Hasil analisis terhadap data empiris menunjukkan bahwa peran keluarga dalam mencegah pelecehan seksual tidak bersifat tunggal, melainkan multidimensional. Berdasarkan studi pada 141 orang tua di tingkat sekolah dasar, ditemukan bahwa sebagian besar orang tua (93,6%) memiliki pemahaman peran yang baik dalam upaya pencegahan.¹² Namun, rincian pada setiap kategori peran mengungkapkan adanya disparitas yang signifikan antara pemahaman teoretis dan implementasi komunikasi praktis.

Kategori Peran Orang Tua	Persentase Keberhasilan ("Baik")	Fokus Utama Tindakan
Pendidik (<i>Educator</i>)	88,70%	Memberikan pengetahuan tentang organ intim dan fungsi tubuh.
Pendorong (<i>Incentive</i>)	90,80%	Memberikan motivasi anak untuk berani menolak sentuhan asing.
Panutan (<i>Role Model</i>)	91,50%	Menunjukkan etika pergaulan lawan jenis yang sehat di rumah.
Pengawas (<i>Supervisor</i>)	85,10%	Memantau pergaulan anak dan akses media digital/gadget.
Konselor (<i>Counselor</i>)	91,50%	Menjadi tempat curhat anak saat mengalami situasi tidak nyaman.
Komunikator	72,30%	Membangun dialog terbuka dua arah tentang seksualitas.

Data tersebut menyoroti bahwa peran sebagai komunikator memiliki persentase terendah dibandingkan peran lainnya. Hal ini terjadi karena meskipun orang tua memahami tanggung jawab mereka untuk melindungi anak, mereka sering kali kesulitan menemukan kosakata yang tepat atau merasa canggung saat harus membahas topik seksual secara eksplisit. Ketidakmampuan orang tua untuk

mendengarkan dengan empati ketika anak mencoba bercerita tentang pengalaman "aneh" di luar rumah dapat memutus rantai deteksi dini pelecehan seksual.

Mekanisme Konstruksi Sosial dan Kontrol Sosial

Penjelasan mengenai mengapa pendidikan keluarga sangat efektif dapat dibedah melalui teori Peter L. Berger. Keluarga melakukan eksternalisasi melalui pencurahan pengetahuan tentang keamanan diri kepada anak. Pengetahuan ini kemudian mengalami objektivasi, di mana aturan seperti "area pribadi hanya boleh disentuh diri sendiri" menjadi hukum moral yang objektif bagi anak. Akhirnya, melalui internalisasi, anak menyerap nilai-nilai tersebut ke dalam struktur subjektifnya, sehingga ia memiliki sensor otomatis untuk menolak tindakan asusila.

Dari perspektif kontrol sosial Travis Hirschi, pencegahan kekerasan seksual bergantung pada penguatan ikatan sosial anak terhadap keluarganya. Empat elemen utama dalam ikatan ini adalah:

1. Attachment (Keterikatan): Kasih sayang murni antara orang tua dan anak menciptakan rasa percaya. Anak yang merasa dekat dengan orang tuanya cenderung lebih terbuka melaporkan ancaman.
2. Commitment (Komitmen): Orang tua menanamkan kesadaran bahwa menjaga kehormatan tubuh adalah investasi untuk masa depan yang sehat.
3. Involvement (Keterlibatan): Melibatkan anak dalam aktivitas positif di bawah pengawasan keluarga mengurangi risiko paparan lingkungan yang berbahaya.
4. Believe (Kepercayaan): Internalisasi norma agama dan etika sosial memperkuat kontrol diri anak untuk tidak menjadi pelaku maupun korban penyimpangan.

Implementasi Intervensi: Underwear Rules dan ABIJAGARI

Efektivitas pencegahan meningkat secara signifikan ketika keluarga mengadopsi modul pendidikan tertentu. Salah satu yang paling sukses di Indonesia adalah konsep Underwear Rules dan ABIJAGARI (Aku Bisa Jaga Diri).¹⁰ Intervensi ini mengajarkan lima aspek krusial:

1. Kepemilikan Tubuh: Anak diberikan pemahaman bahwa "tubuhku adalah milikku sendiri," bukan milik orang dewasa mana pun.
2. Sentuhan Baik dan Buruk: Anak dilatih membedakan sentuhan yang aman (seperti usapan di kepala) dan sentuhan yang tidak pantas (area di balik pakaian dalam).

3. Rahasia Baik dan Buruk: Menjelaskan bahwa rahasia yang membuat perasaan tidak nyaman atau takut harus segera diceritakan kepada orang tua.
4. Mekanisme No-Go-Tell: Pelatihan asertif di mana anak harus berani berkata "TIDAK," segera "PERGI," dan "LAPOR" kepada orang dewasa yang dipercaya.

Penggunaan media audio visual dan buku cerita bergambar terbukti lebih efektif dalam meningkatkan retensi informasi pada anak usia dini dibandingkan sekadar penjelasan lisan. Anak-anak yang terpapar literasi multimodal memiliki keberanian yang lebih tinggi untuk merespons situasi berbahaya.

Hambatan Sosiokultural dan Mitos Tabu

Meskipun hasil penelitian menunjukkan tingginya urgensi pendidikan keluarga, realitas di lapangan menunjukkan adanya hambatan budaya yang masif. Seksualitas di Indonesia masih sering dikonstruksi sebagai sesuatu yang jorok, vulgar, atau porno. Miskonsepsi ini membuat orang tua merasa bahwa memberikan pendidikan seksual justru akan merusak kepolosan anak atau merangsang keinginan seksual dini.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa pola hambatan:

1. Persepsi Sempit: Banyak orang tua menganggap pendidikan seks sama dengan mengajarkan cara berhubungan intim, padahal pada usia dini fokusnya adalah pengenalan organ tubuh dan perlindungan diri.
2. Rasa Malu (Skill Barrier): Orang tua merasa risih menyebutkan nama asli organ reproduksi dan sering menggantinya dengan istilah eufemisme yang membingungkan anak.
3. Efikasi yang Rendah: Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah cenderung lebih pasif dan merasa bahwa tugas pendidikan seksual sepenuhnya milik sekolah.

Perbandingan Penelitian Terdahulu

Studi komparatif di berbagai daerah memberikan wawasan tambahan mengenai dinamika peran keluarga. Di Kendari (2024), ditemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam peran orang tua sebagai konselor antara sekolah yang berbeda, namun terdapat perbedaan dalam peran sebagai pengasuh, menunjukkan pengaruh kebijakan lokal terhadap praktik pengasuhan.²³ Di Banda Aceh (2016), peran ibu sebagai pengasuh dinilai paling tinggi (82,7%), sementara di Yogyakarta (2017), ibu dianggap memiliki antusiasme lebih tinggi dalam pencegahan kekerasan seksual dibandingkan ayah. Hal ini mengonfirmasi bahwa dalam struktur keluarga di Indonesia, figur ibu masih menjadi garda terdepan dalam sosialisasi primer mengenai seksualitas, sementara figur ayah sering kali masih terpinggirkan dalam diskusi domestik tentang tubuh.

D. Kesimpulan

Pendidikan keluarga merupakan pilar fundamental dalam strategi pencegahan pelecehan seksual di Indonesia. Peran orang tua tidak hanya terbatas pada pengawasan fisik, tetapi meluas pada pembentukan konstruksi sosial yang sehat mengenai tubuh dan otoritas pribadi anak. Temuan utama dalam penelitian ini menegaskan bahwa meskipun sebagian besar orang tua menyadari pentingnya peran mereka sebagai pendidik dan pelindung, masih terdapat hambatan signifikan dalam aspek komunikasi dua arah akibat norma sosiokultural yang menganggap seksualitas sebagai hal tabu. Kesenjangan ini menciptakan kerentanan, mengingat mayoritas kasus pelecehan justru terjadi di ranah personal dengan pelaku orang terdekat.

Secara teoretis, keberhasilan pencegahan bergantung pada kualitas internalisasi nilai-nilai keselamatan diri (eksternalisasi orang tua) dan kekuatan ikatan emosional (attachment) antara anak dan orang tua. Penggunaan model intervensi berbasis literasi multimodal, seperti Underwear Rules dan mekanisme No-Go-Tell, terbukti efektif meningkatkan kesadaran diri dan keberanian anak untuk melapor. Namun, efektivitas ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan akses informasi orang tua, terutama di wilayah pedesaan yang masih memegang teguh konstruksi budaya tertutup.

Berdasarkan temuan tersebut, diberikan saran praktis sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua: Disarankan untuk memulai pendidikan seksual sejak usia dini (3-4 tahun) dengan menggunakan istilah organ tubuh yang benar tanpa eufemisme, serta rutin meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita harian anak sebagai bentuk deteksi dini.
2. Bagi Satuan Pendidikan: Perlu adanya program parenting berkala yang membekali orang tua dengan keterampilan komunikasi seksual agar tercipta keselarasan antara materi di sekolah dan praktik di rumah.
3. Bagi Pemerintah: Diperlukan sosialisasi UU TPKS yang lebih masif hingga tingkat akar rumput, serta penyediaan modul pendidikan seksual yang inklusif dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat.
4. Untuk Penelitian Selanjutnya: Disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai peran figur ayah dalam pendidikan seksual di Indonesia, serta efektivitas literasi digital keluarga dalam memfilter konten seksual yang merusak dari media sosial dan internet.

Upaya kolektif yang melibatkan keluarga sebagai madrasah pertama, didukung oleh regulasi yang kuat dan lingkungan sosial yang sadar, merupakan kunci

untuk memutus mata rantai kekerasan seksual dan menjamin masa depan yang aman bagi anak-anak Indonesia.

E. Referensi

- Komnas PA: Ada 3.547 Kasus Kekerasan Anak 2023, Terbanyak Kekerasan Seksual, accessed January 23, 2026, <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/14e22f5169ef78b/komnas-pa-ada-3547-kasus-kekerasan-anak-2023-terbanyak-kekerasan-seksual>
- kekerasan seksual terhadap perempuan dalam konteks relasi kuasa - DPR RI, accessed January 23, 2026, https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info%20Singkat-XVII-8-II-P3DI-April-2025-2490.pdf
- 14.000+ Kasus Kekerasan di 2025, Sudahkah Perempuan Indonesia Merdeka?, accessed January 23, 2026, <https://amanindonesia.org/14-000-kasus-kekerasan-di-2025-sudahkah-perempuan-merdeka/>
- PANDANGAN MASYARAKAT TANI TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK ANAK USIA DINI : STUDI FENOMENOLOGI, accessed January 23, 2026, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/download/29786/22147>
- SOSIALISASI PENDIDIKAN SEKSUAL TERHADAP REMAJA OLEH KELUARGA DESA GELAP KECAMATAN LAREN KABUPATEN LAMONGAN - SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya, accessed January 23, 2026, <https://journalsosiologi.fisip.unila.ac.id/index.php/jurnal/article/download/280/143/1646>
- Peran pendidikan seksual dalam meningkatkan kesadaran anak ..., accessed January 23, 2026, <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/14666/4282/>
- Kacamata Tabu Orang Tua Sebagai Hambatan Pendidikan Seksual ..., accessed January 23, 2026, <https://conference.um.ac.id/index.php/sexophone/article/download/10097/3848>
- Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Edukasi Seksual oleh Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah Dasar - jmhsa, accessed January 23, 2026, <https://jmhsa.id/index.php/jmhsa/article/download/55/34>
- HARAKAT AN-NISA PENDIDIKAN SEKSUAL BAGI REMAJA - OJP LP2M UIN JAMBI, accessed January 23, 2026, <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/an-Nisa/article/download/2611/1234/9169>
- Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah ... - Jurnal Obsesi, accessed January 23, 2026, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/1914/pdf/9668>
- LAMPIRAN Lampiran (1) KUESIONER PENELITIAN Data ..., accessed January 23, 2026, <http://repository.iftkledalero.ac.id/2563/7/LAMPIRAN.pdf>
- PERAN ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI KOTA BANDUNG The Role of Parents in Preventing Sex, accessed January 23, 2026, <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/download/5454/5603/16361>
- Media dan Literasi Informasi Pada Pendidikan Berbasis Keluarga - undip e-journal system, accessed January 23, 2026, <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/download/6506/3376>
- persepsi orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini - Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak, accessed January 23, 2026, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/27986/11805>

- Peran Orang Tua Dalam Mencegah Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Anak, accessed January 23, 2026, <https://neosocietal.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/109>
- PERAN KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA, accessed January 23, 2026, http://etheses.uingusdur.ac.id/7962/2/2420094_Full%20Text.pdf
- PERAN LITERASI KESEHATAN SEKSUAL DAN RELIGIUSITAS TERHADAP PERILAKU SEKSUAL BERISIKO REMAJA DI DAERAH MARGINAL SKRIPSI OLEH - Repository UIN Suska, accessed January 23, 2026, <https://repository.uin-suska.ac.id/82164/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20IV.pdf>
- Pembelajaran Statistika Menggunakan Software SPSS untuk Uji Validitas dan Reliabilitas - JURNAL BASICEDU, accessed January 23, 2026, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/download/3206/pdf/12470>
- (PDF) Uji Validitas dan Reliabilitas Data Penelitian - ResearchGate, accessed January 23 2026, https://www.researchgate.net/publication/382060657_Uji_Validitas_dan_Reliabilitas_Data_Penelitian
- Konstruksi Orang Tua Laki-Laki Tentang Pendidikan Seksual Anak Perempuan Pada Keluarga Pekerja Migran Perempuan Di Kecamatan Bab, accessed January 23, 2026, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/download/49012/40814/93660>
- SOSIALISASI PRIMER KELUARGA PEMULUNG 1 SOSIALISASI PRIMER KELUARGA PEMULUNG (Kajian Konstruksi Sosial di Pemukiman Rangkah Kecam - Neliti, accessed January 23, 2026, <https://media.neliti.com/media/publications/252789-sosialisasi-primer-keluarga-pemulung-kaj-beb3c372.pdf>
- KONSTRUKSI SOSIAL DALAM KASUS KEKERASAN SEKSUAL ANAK DI BANDUNG BARAT Ajeng Syaripah Tunur1, Budiawati Supangkat2, Budhi Gunawan, accessed January 23, 2026, <https://jurnal.unpad.ac.id/sosio/global/article/download/28440/pdf>
- Studi Komparatif Peran Orang Tua terhadap Perilaku Pencegahan ..., accessed January 23, 2026, <https://jurnal.stikeskesdam4dip.ac.id/index.php/Ventilator/article/download/1590/1257>
- Fungsi Keluarga dan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak ..., accessed January 23, 2026, https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent_mind/article/view/3439/2114
- Multimodal Literasi dalam Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini, accessed January 23, 2026, <https://aulad.org/index.php/aulad/article/download/691/387>
- Pentingnya Pendidikan Sex Education pada Anak Usia Dini - Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH), accessed January 23, 2026, <https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh/article/download/1387/892>
- JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA, accessed January 23, 2026, <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi/article/download/10181/pdf>